
Hubungan Kesiapan Keluarga Menerima Klien Dengan Gangguan Jiwa Terhadap Angka Kekambuhan Pada Klien Gangguan Jiwa Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Tahun 2018

Muhammad Saputra
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cahaya Bangsa Banjarmasin
Putra.muhammad07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.506>

Abstrak

Latar belakang: Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Klien gangguan jiwa dicirikan dengan siklus kekambuhan yang mencapai 60-75% dari keseluruhan penderita. Kekambuhan klien masih tinggi dapat dipengaruhi faktor kesiapan keluarga dalam menerima klien gangguan jiwa.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesiapan keluarga menerima klien dengan gangguan jiwa terhadap angka kekambuhan pada klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Metode: analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh keluarga (keluarga inti) klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum yang berjumlah 1.751 orang. Sampel sebagian dari populasi sebanyak 97 orang dengan teknik pengambilan *puposive sampling*. Analisis data melalui uji *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Didapatkan keluarga klien gangguan jiwa sebagian besar siap dalam menerima klien gangguan jiwa sebanyak 77 orang (79,4%) dan angka kekambuhan klien gangguan jiwa sebagian besar kategori sedang sebanyak 65 orang (67%). Ada hubungan kesiapan keluarga dalam menerima klien dengan angka kekambuhan pada klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan (*p value* = 0,000; *r* = 0,744).

Simpulan: rumah sakit hendaknya memberikan sosialisasi misalnya melalui kegiatan peningkatan *home visite* kepada keluarga pasien untuk meningkatkan kesiapan keluarga untuk menerima klien.

Kata Kunci: Angka Kekambuhan, Kesiapan Menerima Klien.

Abstract

Background: *Mental disorders is one of the problems of public health in Indonesia. The mental impairment client is characterized by a relapse cycle that reaches 60-75% of the sufferer. Client relapse is still high can be influenced by family readiness factor in receiving the client's mental disorders.*

Purpose: *PEnelitian aims to know the family readiness relationship to receive clients with a mental impairment on the number of relapses in Mental disorders in the clinic of mental illness in Sambang Lihum*

Method : *cross sectional analytic. Population is the whole family (core family) of the clients of mental disorders in the polyclinic of the Sambang Lihum psychiatric hospital amounting to 1,751 people. Samples of a portion of the population of 97 people with puposive samplingtechniques. Analysis of data by Test Spearman Rank with a trust rate of 95%.*

Results: *obtained by the family of mental disorders clients are mostly ready in receiving clients of mental disorders as much as 77 people (79.4%) and the number of mental impairment clients of most categories is currently 65 people (67%). There is a family readiness relationship in accepting clients with a number of relapse on the client's mental disorder in the clinic of health care Sambang Lihum South Kalimantan Province (P value = 0.000; r = 0.744).*

Suggestion: *RHospital should provide socialization e.g. through home visite Improvement activities to the patient family to improve the family readiness to receive clients.*

Keywords: *number of relapses, readiness of accepting clients*

Pendahuluan

Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Data stastistik yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 450 juta di dunia mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa. Sepertiga di antaranya terjadi di negara

berkembang, sedangkan di Kalimantan Selatan jumlah penyandang gangguan jiwa diperkirakan mencapai 6.000 orang. Jumlah tersebut harus terus diantisipasi oleh seluruh pihak terkait, sehingga pengobatan bisa dilakukan dengan maksimal.

Kesadaran keluarga dan masyarakat untuk membawa anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa sangat minim, karena berbagai faktor antara lain karena malu. Selama ini sebagian besar pasien yang keluar dari rumah sakit enggan untuk mengikuti perawatan lanjutan, karena berbagai faktor

trauma dan lainnya. Persoalan lain yang kini juga harus terus disosialisasikan ke keluarga dan masyarakat adalah stigma terhadap penderita gangguan jiwa, yang sulit kembali ke keluarga walaupun sudah sembuh. Keluarga rata-rata sulit untuk menerima mantan penderita gangguan jiwa layaknya anggota keluarga yang normal (<http://m.harnas.co>).

Keluarga merupakan tempat sosialisai pertama bagi penderita gangguan jiwa yang menjalani rawat inap saat penderita pulang ke rumah sebelum penderita kembali ke masyarakat. Kesiapan keluarga untuk menghadapi kembali penderita gangguan jiwa kembali ke rumah sangat penting. Namun kenyataannya beberapa keluarga pasien menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi kepulangan pasien kembali ke rumah (Amalia, 2009).

Data di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum menyatakan jumlah kunjungan klien hingga bulan Juni 2018 seluruhnya sebanyak 1751 orang dengan jenis kelamin laki-laki 1232 orang dan perempuan

519 orang perbulannya dalam sehari rata-rata 58,37 klien.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 22 Mei 2018 dari hasil wawancara kepada keluarga klien sebanyak 12 orang, 7 orang klien yang mengalami kekambuhan >3 kali, 4 orang klien mengalami kekambuhan 3 kali dan 1 orang klien mengalami kekambuhan 2 kali. Dari 12 orang keluarga klien sebanyak 8 orang tidak siap dalam menerima klien di rumah sedangkan 3 orang lainnya menyatakan siap dalam menerima klien di rumah, hal ini dibuktikan dengan mereka setiap harinya mengajak klien untuk beribadah bersama-sama di rumah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh keluarga (keluarga inti) klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum yang berjumlah 1.751 orang. Sampel sebagian dari populasi sebanyak 97 orang dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit

Sambang Lihum Jl.Gubernur Syarkawi km 3,9 Gambut Banjarmasin. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2018. Variabel independen adalah kesiapan keluarga menerima klien dengan gangguan jiwa dan variabel adalah angka kekambuhan klien gangguan jiwa. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Jenis data terdiri dari primer dan sekunder. Data primer meliputi kesiapan keluarga dan angka kekambuhan yang bersumber dari keluarga klien gangguan jiwa. Analisis data melalui uji *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

Hasil penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik responden

a. Umur responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Umur Responden di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018

No	Umur (Tahun)	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Dewasa muda (≤ 30 tahun)	32	33,0
2	Dewasa setengah baya (31-60 tahun)	63	64,9
3	Lansia (> 60 tahun)	2	2,1
Jumlah		97	100

Sumber: Data Primer di RSJ Sambang Lihum

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden dengan kategori dewasa muda sebanyak 32 orang (33%), umur responden dengan kategori dewasa setengah baya (31 – 60 tahun) sebesar 63 orang (64,9%) dan umur responden dengan kategori lansia sebanyak 2 orang (2,1%). Berdasarkan data tersebut responden sebagian besar memiliki umur dengan kategori dewasa setengah baya (31-60 tahun).

b. Jenis kelamin responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	35	36,1
2	Laki-laki	62	63,9
Jumlah		97	100

Sumber: Data Primer di RSJ Sambang Lihum

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden perempuan sebanyak 35 orang (36,1%) sedangkan laki-laki sebanyak 62 orang (63,9%). Berdasarkan data tersebut responden sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki.

c. Status hubungan responden dengan pasien

Karakteristik responden berdasarkan status hubungan dengan pasien dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Status Hubungan Responden dengan Klien di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018

No.	Status Hubungan	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Orang tua	23	23,7
2	Anak	34	35,1
3	Suami/istri	16	16,5
4	Suadara	24	24,7
Jumlah		97	100

Sumber: Data Primer di RSJ Sambang Lihum

Tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua klien jiwa sebanyak 23 orang (23,7%), anak dari klien jiwa 34 orang (35,1%), suami/istri dari klien jiwa sebanyak 16 orang (16,5%) dan saudara dari klien jiwa sebanyak 24 orang (24,7%). Berdasarkan data tersebut responden sebagian besar adalah anak dari kline jiwa.

2. Analisa univariat

a. Kesiapan keluarga dalam menerima klien gangguan jiwa

Kesiapan keluarga dalam menerima klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Kesiapan Keluarga dalam Menerima Klien Gangguan Jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018

No.	Kesiapan Keluarga	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Siap	77	79,4
2	Tidak siap	20	20,6
Jumlah		97	100

Sumber: Data Primer di RSJ Sambang Lihum

Tabel 4 menunjukkan bahwa keluarga yang siap dalam menerima klien gangguan jiwa sebanyak 77 orang (79,4%) dan keluarga yang tidak siap dalam menerima klien gangguan jiwa sebanyak 20 orang (20,6%). Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa keluarga klien jiwa sebagian besar siap dalam menerima klien gangguan jiwa.

b. Angka kekambuhan klien gangguan jiwa

Angka kekambuhan klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Angka Kekambuhan Klien Gangguan Jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018

No	Angka Kekambuhan	Jumlah	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	5	5,2
2	Sedang	65	67,0
3	Tinggi	27	27,8
Jumlah		97	100

Sumber: Data Primer di RSJ Sambang Lihum

Tabel 5 menunjukkan angka kekambuhan klien gangguan jiwa dengan kategori rendah sebanyak 5 orang (5,2%), sedang sebanyak 65 orang (67%) sedangkan angka kekambuhan klien gangguan jiwa dengan kategori tinggi sebanyak 27 oarng (27,8%).

3. Analisis bivariat

Hasil analisis hubungan kesiapan keluarga dalam menerima klien dengan angka kekambuhan klien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Hubungan Kesiapan Keluarga dengan Angka Kekambuhan Klien Gangguan Jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018

No	Kesiapan Keluarga	Angka Kekambuhan						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Siap	5	6,5	65	84,4	7	9,1	77	100
2	Tidak siap	0	0	0	0	20	100	20	100
Jumlah		5	5,2	65	67	27	27,8	97	100

Hasil uji Spearman Rank nilai $p = 0,000$, $r = 0,774$

Sumber: Data Primer di RSJ Sambang Lihum

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 77 orang keluarga yang siap menerima klien sebagian besar klien gangguan jiwa mengalami angka kekambuhan dengan kategori sedang sebanyak 65 orang (84,4%) sedangkan dari 20 orang keluarga yang

tidak siap dalam menerima klien seluruh klien gangguan jiwa mengalami angka kekambuhan dengan kategori tinggi sebanyak 100%.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* didapatkan nilai p sebesar 0,000. Nilai tersebut secara statistik lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kesiapan keluarga dalam menerima klien dengan angka kekambuhan pada klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan.

Nilai korelasi *Spearman Rank* sebesar 0,774 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi yang sangat kuat, dapat diartikan bahwa semakin siap keluarga dalam menerima klien maka akan semakin rendah angka kekambuhan klien gangguan jiwa.

Pembahasan

1. Kesiapan keluarga dalam menerima klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil penelitian didapatkan bahwa keluarga sebagian besar siap dalam merawat pasien gangguan jiwa yaitu sebanyak 77 orang (79,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga banyak yang sudah sedia untuk memberikan perawatan kepada pasien gangguan jiwa, namun data lainnya menunjukkan masih adanya keluarga yang belum siap sedia untuk menerima, merawat, mengontrol dan meningkatkan status kesehatan pasien gangguan jiwa agar penyakit pasien tidak kambuh kembali.

Kesiapan keluarga dalam menerima klien tergambar dari jawaban responden yang mendapatkan total skor tertinggi adalah kesiapan aspek pemberian obat sedangkan yang terendah adalah kesiapan aspek lingkungan. Pertanyaan kesiapan keluarga dalam menerima klien yang mendapatkan skor tertinggi adalah pertanyaan nomor 5, ini menunjukkan bahwa seluruh keluarga sudah membuat jadwal minum obat klien gangguan jiwa sedangkan pertanyaan kesiapan keluarga

dalam menerima klien yang mendapatkan skor terendah adalah pertanyaan nomor 11, ini menunjukkan bahwa keluarga sebagian besar tidak melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama dengan klien gangguan jiwa.

Keluarga pasien gangguan jiwa dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori siap menerima klien. Adapun penyebab hal tersebut adalah dari hasil pengolahan data jawaban keluarga klien gangguan jiwa yang sebelumnya sudah pernah dirawat inap, sehingga keluarga tersebut telah terpapar informasi mengenai cara perawatan klien gangguan jiwa.

Kesiapan keluarga dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan karakteristik responden seperti umur. Persentase keluarga yang tidak siap lebih besar pada responden yang memiliki usia dewasa muda (<30 tahun). Hal ini dapat disebabkan karena seseorang yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan orang lain termasuk anggota keluarganya dan juga

bisanya lebih egois dibandingkan seseorang yang lebih tua sehingga yang lebih muda cenderung belum siap untuk merawat anggota keluarganya yang sakit. Usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan. Usia yang semakin meningkat akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dalam hal ini kesiapan untuk merawat pasiengangguan jiwa. Seseorang yang bertambah usianya akan bertambah pula kedewasaannya dan semakin banyak menyerap informasi yang akan mempengaruhi kesiapan perawatan yang diberikan pada pasien gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nuraenah (2012) semakin bertambah usia seseorang, maka semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, semakin bijaksana dalam mengambil keputusan, mampu berpikir rasional dan mampu mengendalikan emosi serta makin toleran terhadap orang lain.

Kesiapan keluarga dapat berkaitan dengan jenis kelamin responden. Persentase keluarga yang tidak siap dalam merawat

pasien gangguan jiwa sebagian besar adalah laki-laki. Perempuan dan laki-laki biasanya memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi masalah, laki-laki cenderung tidak peduli, tidak memperhatikan kesehatan dirinya sendiri maupun anggota keluarganya, termasuk dalam merawat pasien gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Octavia (2017) yang mengemukakan perempuan dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu. Merawat keluarga, mengatur keluarga serta mungkin bekerja, sehingga kemungkinan adanya implikasi pada ekonomi dan kemajuan perempuan di berbagai bidang.

Bagi sebagian masyarakat, seseorang yang mengalami gangguan jiwa merupakan kondisi yang memalukan sehingga keluarga pasien gangguan jiwa seringkali melakukan pemasangan atau mengasingkan pasien. Sementara itu, keluarga memiliki peran utama dalam pemulihan kondisi pasien gangguan jiwa pasca perawatan di rumah sakit. Pelibatan keluarga dalam merawat

pasien akan lebih efektif jika keluarga bisa memahami kondisi pasien gangguan jiwa dan menerimanya (Wardhani, 2015).

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi penderita gangguan jiwa yang menjalani rawat inap saat penderita pulang ke rumah sebelum penderita kembali ke masyarakat. Kesiapan keluarga untuk menghadapi kembali penderita gangguan jiwa kembali ke rumah sangat penting. Namun kenyataannya beberapa keluarga pasien menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi kepulangan pasien kembali ke rumah (Amalia, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Daulay (2016) yang menunjukkan bahwa penerimaan keluarga terhadap pasien skizofrenia di RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebanyak 24 orang (58.5%),

2. Angka kekambuhan klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil penelitian didapatkan angka kekambuhan klien gangguan jiwa sebagian besar kategori sedang sebanyak 65 orang (67%). Data tersebut menunjukkan bahwa klien gangguan jiwa sebagian besar mengalami kekambuhan >1 kali dalam setahun. Tingginya kekambuhan pada klien gangguan jiwa dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu kesiapan keluarga dalam menerima klien gangguan jiwa di rumah.

Kekambuhan menunjukkan kembalinya gejala-gejala penyakit sebelumnya cukup parah dan mengganggu aktivitas sehari-hari dan memerlukan perawatan inap dan rawat jalan yang tidak terjadwal. Kekambuhan gangguan jiwa adalah munculnya kembali simtom-simtom skizofrenik pada pasien yang sudah mengalami bebas gejala selama episode sebelumnya (Fitria, 2013).

Kambuh pada gangguan jiwa merupakan keadaan klien dimana muncul gejala yang sama seperti sebelumnya. Frekuensi kekambuhan adalah lamanya waktu tertentu

atau masa dimana klien muncul lagi gejala yang sama seperti sebelumnya dan mengakibatkan klien harus dirawat kembali. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gangguan jiwa adalah klien, dokter tanggung jawab yang penting dalam proses perawatan di rumah sakit jiwa, persiapan pulang dan setelah penanggung jawab klien dan keluarga (Kelliat, 2011).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Purwantini (2015) yang mendapatkan bahwa sebagian besar pasien gangguan jiwa di RSJD Surakarta mengalami tingkat kekambuhan dengan kategori sedang sebanyak 28 orang (50,9%).

3. Hubungan kesiapan keluarga dalam menerima klien dengan angka kekambuhan klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 77 orang keluarga yang siap menerima klien sebagian besar klien gangguan jiwa mengalami angka kekambuhan dengan

kategori sedang sebanyak 65 orang (84,4%) sedangkan dari 20 orang keluarga yang tidak siap dalam menerima klien seluruh klien gangguan jiwa mengalami angka kekambuhan dengan kategori tinggi sebanyak 100%.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kesiapan keluarga dalam menerima klien dengan angka kekambuhan pada klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin siap keluarga dalam menerima klien maka akan semakin mengurangi angka kekambuhan klien gangguan jiwa.

Keluarga yang melakukan berusaha untuk rutin membawa klien untuk mengontrol status kesehatannya maka akan semakin mengurangi angka kekambuhan klien. Keluarga yang berusaha memandirikan klien untuk bersosialisasi dan beraktifitas sehari-hari tentunya klien tersebut tidak hanya berdiam diri sehingga

klien akan terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu yang dapat berpotensi untuk kambuh kembali.

Keluarga yang selalu mengawasi klien terhadap gejala kekambuhan penyakit maka tentunya keluarga tersebut dapat mengatasi atau mencegah lebih dini terjadinya kekambuhan. Keluarga yang selalu mengawasi klien untuk minum obat tentunya pasien tersebut menjadi teratur kontrol dan mendapatkan obat yang diberikan sehingga pasien dapat mengkonsumsi obat tersebut untuk mencegah kekambuhan.

Bagi klien gangguan jiwa keluarga merupakan salah satu penyemangat hidup yang memberikan dorongan serta dukungan yang dibutuhkan salah satunya dengan selalu mengikutsertakan klien dalam kegiatan rumah, sehingga klien merasa lebih dihargai dan klien merasa nyaman dan terhindar dari kekambuhan.

Keluarga memiliki hubungan satu sama lain dalam suatu sistem keluarga terikat begitu ruwet sehingga suatu perubahan yang

terjadi pada satu bagian pasti menyebabkan perubahan dalam seluruh sistem keluarga. Setiap anggota keluarga dan subsistem akan dipengaruhi oleh stressor transisional dan situasional, tetap efek tersebut berbeda intensitas ataupun kualitas. Oleh karena itu, jika ada seorang anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun psikososial maka hal tersebut akan dapat mempengaruhi kondisi keluarga secara keseluruhan. Terapi keluarga dapat mempercepat proses penyembuhan pasien yang berdampak positif bagi dinamika keluarga, menurunkan angka kekambuhan dan keluarga menjadi mampu meningkatkan pengertian terhadap pasien sehingga lebih dapat menerima, lebih bertoleransi dan lebih menghargai pasien sebagai manusia dan dapat membantu pasien dalam proses rehabilitasi (Yusuf., dkk, 2015).

Keluarga klien perlu mempunyai sikap yang positif untuk mencegah kekambuhan pada klien gangguan jiwa. Keluarga perlu memberikan dukungan (*support*) kepada

klien untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab untuk melaksanakan perawatan secara mandiri. Keluarga perlu mempunyai sikap menerima klien, memberikan respon positif kepada klien, menghargai klien sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada klien. Sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap klien akan berpengaruh terhadap kekambuhan klien. Tindakan kasar, bentakan, atau mengucilkan malah akan membuat penderita semakin depresi bahkan cenderung bersikap kasar. Akan tetapi terlalu memanjakan juga tidak baik (Arisandy, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia di Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Jiwa Aceh (*p value* = 0,000).

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Keluarga klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan sebagian besar siap dalam menerima klien gangguan jiwa yaitu sebanyak 77 orang (79,4%).
2. Angka kekambuhan klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan sebagian besar kategori sedang sebanyak 65 orang (67%).
3. Ada hubungan kesiapan keluarga dalam menerima klien dengan angka kekambuhan pada klien gangguan jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan ($p \text{ value} = 0,000$; $r = 0,744$).

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi STIKES Cahaya Bangsa

Hendaknya Instansi Pendidikan dapat memberikan program kepada mahasiswa keperawatan untuk melakukan promosi kesehatan pada saat Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan cara lebih meningkatkan satuan penyuluhan keluarga atau membagikan selebaran mengenai kesiapan dalam menerima klien gangguan jiwa.

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Diharapkan dapat memberikan sosialisasi misalnya melalui kegiatan peningkatan penyuluhan kepada keluarga klien gangguan jiwa melalui pembagian *leaflet*, brosur ataupun selebaran, serta rumah sakit dapat melakukan *home visite* kepada keluarga pasien untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan pada klien gangguan jiwa dan keluarga.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan dalam menerima klien gangguan jiwa dengan variabel lainnya yang juga diduga turut serta mempengaruhi misalnya lama sakit.

Daftar Pustaka

- Amalia, L. 2009. *Kesiapan Keluarga Menghadapi Kepulangan Pasien Rawat Inap Gangguan Jiwa Studi Kasus pada Keluarga Pasien Rawat Inap Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gondhohutomo Semarang* [Online]. tersedia dalam <http://lib.unnes.ac.id/3800/1/5734.pdf> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Daulay, H. R. 2016. *Hubungan Penerimaan Keluarga dengan Kemampuan Merawat Pasien Skizofrenia di RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan* [Online]. tersedia dalam <http://repositori.usu.ac.id> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Fitria, M. S. 2013. *Hubungan antara Faktor Kepatuhan Mengonsumsi Obat, Dukungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta* [Online]. tersedia dalam http://eprints.ums.ac.id/27203/17/NAS_KAH_PUBLIKASI.pdf [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Kelliat, B. A. 2011. *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta : EGC.
- Nuraenah. 2012. *Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Keluarga dalam Merawat Anggota dengan Perilaku Kekerasan di RS. Jiwa Islam Klender Jakarta Timur* [Online]. tersedia dalam <http://digilib.ui.ac.id> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Purwantini. 2015. *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kekambuhan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta* [Online]. tersedia dalam <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Pratama, Y. 2015. *Hubungan Keluarga Pasien terhadap Kekambuhan Skizofrenia di Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Jiwa Aceh* [Online]. tersedia dalam <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/3258/3082> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Octavia, S. I. 2017. *Peranan Penting Wanita dalam Menjaga Kesehatan Keluarga* [Online]. tersedia dalam <http://corporate.kimiafarmaapotek.co.id> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Wardhani, R. Z. 2015. *Penerimaan Keluarga Pasien Skizofrenia yang Menjalani Rawat Inap di RSJ* [Online]. tersedia dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id> [diakses tanggal 18 Agustus 2018].
- Yusuf, A., Fitryasari, R., Nihayati, H. E. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- <http://m.harnas.co/2017/06/15/Penderita-gangguan-jiwa-di-kalsel-capai-6000-orang> tanggal di akses 24 maret 2018.